



## Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah

Sindy Fauziah<sup>1</sup>, Fauziah Nasution<sup>2</sup>, Nurlaili Nurlaili<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia

Korespondensi penulis: [sindy0308193157@uinsu.ac.id](mailto:sindy0308193157@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to describe how the social emotional development of young children interacts with peers Darussalam class for 5-6 years old at RA.Ash-Shalihah. The research method used is a descriptive method with a qualitative research approach, namely a problem solving procedure that is investigated by describing or explaining in a realistic way the condition of the subject or object of research. The results show that children's social emotional development in interacting with their friends is said to be good and teachers play an active role in this, teachers motivate, guide, advise, direct and provide understanding regarding using good language and not getting angry easily. Then there are supporting factors in children's social emotional development in interaction, namely parents, so that apart from being at school at home, children are also educated in using good language. However, the support found is that teachers never get tired and remain enthusiastic in approaching, mentoring and supervising students so that these students have better social emotional development in interacting with their friends.*

**Keywords:** *social emotional, interaction, peers*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam usia 5-6 tahun di RA.Ash-Shalihah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjelaskan secara apa adanya tentang keadaan subyek atau obyek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya dikatakan sudah baik dan guru berperan aktif dalam hal ini, guru memotivasi, membimbing, menasihati, mengarahkan, dan memberi pengertian mengenai menggunakan bahasa yang baik dan tidak mudah marah. Kemudian adanya faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi yaitu orang tua, sehingga selain disekolah dirumah juga anak terdidik menggunakan bahasa yang baik. Namun adanya pendukung yang ditemukan yaitu guru tidak pernah lelah dan tetap semangat dalam melakukan pendekatan, pendampingan dan mengawasi siswa sehingga siswa/i tersebut memiliki perkembangan sosial emosional dalam berinteraksi dengan temannya yang lebih baik.

**Kata kunci:** Sosial emosional, interaksi, teman sebaya

### 1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai masa emas (golden age). Pada hakikatnya anak adalah individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Sebagai guru pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan

lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dijelaskan dalam firman Allah QS. An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl 16:78)

Allah mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikitpun apa yang ada di sekeliling kalian. Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya. (Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, Surah An-Nahl ayat 78)

Anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hurlock (Hamzah, 2015:20) berpendapat bahwa “perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial”.

Bruno dalam Mustofa (2015: 118) mengatakan, “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sociusself* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga dan budaya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial mereka semakin berkembang karena dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif sehingga mendorong proses sosialisasi menjadi lebih optimal”.

Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak, dari sebuah pertemanan anak dapat mengetahui segala informasi yang belum anak ketahui dari lingkungan keluarganya atau bahkan anak belum mengetahuinya di lingkungan sekolahnya, baik itu informasi yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Maka dari itu

perkembangan sosial emosional anak terhadap teman sebaya akan memberikan informasi dan pengetahuan baru pada diri anak.

Perkembangan sosial emosional anak sangat berperan penting terhadap hubungan interaksi anak dengan teman sebaya, baik dalam hal positif maupun negatif. Perkembangan sosial emosional anak berjalan sesuai harapan maka akan membentuk interaksi sosial anak dengan teman sebayanya baik, begitu pula jika perkembangan sosial emosional anak belum sesuai dengan harapan maka interaksi sosial anak dengan teman sebayanya akan kurang baik. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua yang selalu menjaga perkembangan anak dengan baik, menyeimbangkan antara peran keluarga dan lingkungan anak dalam proses perkembangan anak.

Pada observasi awal di RA. Ash Shalihah yang telah dilakukan peneliti menggunakan kelas Darussalam yaitu kelas nol besar sebagai objek penelitian. Mulai dari menyapa, mengajak bermain, menolak ajakan, mengucapkan maaf dan terima kasih, dan juga ketika berkerjasama dengan temannya. Hal ini diketahui ketika si anak berinteraksi dengan teman sebayanya sering menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Contohnya ketika anak meminta bantuan "Tolong bantu saya ambilkan pulpen umi", ketika anak mendapatkan sesuatu dari temannya "terima kasih saya suka ini", dan ketika anak melakukan kesalahan "maaf tadi minum abang tumpah saya buat"

Pada kondisi yang terlihat saat ini, anak yang berada pada rentan usia 5-6 tahun yang seharusnya belum berkembang penuh aspek sosial emosionalnya sehingga anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya di Ra. Ash Shalihah terbilang sangat baik. Karena pada umumnya usia 5-6 tahun usia yang rentan mudah terbawa suasana, baik sosial emosional maupun bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya atau yang lebih tua.

Jadi, penyusun merasa tertarik untuk membahas satu topik penelitian yang berjudul : *“Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam usia 5-6 tahun di RA. Ash Shalihah”*

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Sosial emosional adalah salah satu aspek yang paling penting. Hal ini penting untuk semua anak karena merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan akademis mereka masa depan. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik adalah aspek perkembangan sosial. Anak harus diajarkan sejak dini untuk memiliki sikap yang baik dan suportif terhadap teman sebayanya.

Menurut Nurjanah, sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Kosakata yang berdenotasi emosional tidak dijumpai secara spesifik di dalam al-Qur'an, tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan, (Darwis, 2006). Ungkapan al-Qur'an tentang emosi digambarkan langsung bersama peristiwa yang terjadi. Berbagai peristiwa emosional dijelaskan di dalam al-Qur'an. Muhammad Utsman Najati mengatakan, "dalam al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, dan sedih.

Kajian psikologi misalnya merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dengan lima ciri antara lain: 1) Memiliki kepekaan sosial, 2) Memiliki kelangsungan, 3) Memiliki orientasi kepada tugas, 4) Mengandung nilai usaha dan perjuangan, dan 5) memiliki keunikan, (Sarwono, 1976). Pendekatan al-Qur'an yang demikian itu sangat memudahkan kita untuk melihat manusia dari berbagai dimensi, karena terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal. Sebagaimana firman Allah mengenai sosial emosional yang berada di Q.S Al- Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, 10. dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

Tafsir Surat Al-Isra: 9

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar; dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. Allah ﷻ memuji kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad ﷺ, yaitu kitab Al-Qur'an; bahwa kitab Al-Qur'an itu memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang. dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. (Al-Isra:

9) sesuai dengan apa yang dikandung di dalam kitab Al-Qur'an. Bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra: 9) kelak di hari kiamat. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, al-Qur'an itu memberikan peringatan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: fa basysyirHum bi'adzaabin aliim ("Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.") (Tafsir Ibnu Katsir karangan Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir)

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi adalah bertemunya orang perorangan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk melakukan pergaulan hidup atau berkomunikasi dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Saujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut juga usia emas (golden age).

Menurut Pestalozzi (Hamzah, 2015:9) tentang "AUD adalah bahwa pendidikan yang dikembangkan bagi anak adalah agar aspek sosialnya meningkat. Perkembangan dari aspek sosialnya dilakukan dengan tujuan agar anak siap untuk melakukan relasi dengan lingkungannya". Perkembangan sosial itu sebaiknya dilakukan dari tempat terkecil anak yaitu di rumah bersama keluarganya sebagai pendidik pertama.

Anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Menurut Masnipal (2013: 117), ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu :

1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati.
2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana

berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama.

3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang,
4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak adalah saling berkaitan diantara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak. Pada masa anak ini, emosi masih belum matang artinya masih belum bisa ia kendalikan. Reaksi sosial emosi anak tidak bisa dibuat-buat dan terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Persaingan adalah suatu perjuangan atau *struggle* dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Teman sebaya biasanya dianggap sebagai saingan pada seseorang karena biasanya pada dunia pendidikan anak selalu terdapat persaingan pada tingkat prestasi akademis maupun non-akademis.

Menurut Mursid (2017) perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat Pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

5. Kapasitas mental, emosi dan inteligensia

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

Karwati dan Priansa(2014:65) Guru adalah fasilitator utama disekolah,yang berfungsi untuk menggali,mengembangkan,mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya (2012: 15) guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui

mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society.

Guru bukan hanya sebagai pendidik disekolah melainkan menjadi contoh yang baik terhadap anak, sehingga perilakunya dapat ditiru oleh anak. Guru yang baik terlihat dari perilakunya terhadap anak mulai dari sosial emosional, ramah, dan lainnya. Begitu sebaliknya jika ditemukan guru yang tidak baik akan terlihat dari perilakunya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.. Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di RA. Ash Shalihah, Jl. Eka Bakti Gg Bonsai No.47, Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Gedung Johor, Medan, Sumatera Utara dan penelitian ini dilakukan di semester ganjil 2023/2024. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlihat dalam penelitian tersebut yaitu 2 (dua) guru kelas Darussalam RA. Ash-Shalihah dan objek penelitian ini ialah kelas Darussalam yang berjumlah 15 siswa berusia 5-6 tahun. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara,observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang memiliki sifat verbal berupa ungkapan kata-kata bukan data angka, dimana menggambarkan interaksi sosial anak.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian akan memberikan penjelasan dengan memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai "Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah ".

Di kota Medan sendiri khususnya Medan Johor terdapat banyak Raudhatul Athfal, dan disetiap Raudhatul Athfal sudah mengembangkan sosial emosional anak dalam berinteraksi. Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan suatu pengajaran yang harus ditanamkan oleh setiap siswa. Hal ini dilakukan ketika anak tidak sedang berada dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah anak mampu mengontrol emosionalnya dan mampu memilah kata yang tepat ketika hendak berbicara.

Sejumlah tokoh juga sependapat bahwasanya sangat penting dalam memperhatikan perkembangan sosial emosional anak. Dengan yang kita ketahui anak sangat mudah mendapatkan akses komunikasi mereka dapat menemukannya di YouTube, atau video-video lainnya. Kita selaku pendidik dapat mengaturnya dengan memberikan pengertian, motivasi, dan juga arahan mengenai persepsi yang tidak selalu tersaring dengan baik, sebagai orang tua dan pendidik.

Adapun persoalan bagi anak usia dini mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yaitu tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran hanya sebatas announcement (pemberitahuan) dalam penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Untuk pengenalan perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan cara sederhana. Disamping itu orang tua dan guru harus bekerjasama dalam membina serta mengawasi anak didiknya.

Melalui menggunakan kata maaf, tolong, terima kasih ketika klasikal anak tidak hanya sekedar berbaris melainkan mendengar doa-doa, surah pendek, asmaul husna, juga hadist pendek kita selaku guru dapat menjelaskan juga menunjukkan kata apa yang pantas kita ucapkan atau tidak, tujuannya, serta manfaatnya. Dari beberapa cara diatas ialah pendekatan sederhana serta mencuri daya tarik anak untuk mengajarkan perkembangan sosial emosional dalam berinteraksi kepada anak.

Oleh karena itu penting guru turun langsung dalam memantau, mengawasi perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu masa ini dapat dikatakan masa gold age masa dimana anak mampu menyerap apa yang ia lihat, dengar, juga ucapkan dengan baik. Selain itu tidak hanya guru yang harus ikut andil dalam memberikan motivasi, arahan mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya melainkan ada juga peran orang tua. Dikarenakan ketika guru dan orang tua bekerjasama dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maka dapat menghasilkan anak sesuai yang diinginkan.

Perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya ini dilakukan guna mengetahui sekarang ini banyak kita temukan anak yang terbiasa menggunakan kata kasar. Perkembangan sosial emosional ini sesuai dengan pernyataan American Academy of Padiatrics 2012 dalam Maria dan Amalia(2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif ataupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam

menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Tujuan perkembangan sosial emosional yang dilakukan RA. Ash-Shalihah untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan sosial emosional anak, guru bukan sekedar hanya memantau melainkan memberikan pengaruh dan contoh positif terhadap anak. Dikarenakan anak selain dirumah, disekolah merupakan wadah untuk mereka bersosialisasi.

Pelaksanaan perkembangan sosial emosional anak di RA. Ash-Shalihah dilakukan pada setiap hari di RA. Ash-Shalihah dengan mengajarkan anak untuk menggunakan kata maaf ketika berbuat salah, menggunakan kata tolong ketika membutuhkan bantuan, menggunakan kata terima kasih ketika mendapatkan hadiah, dan saling membantu sesama baik itu teman atau guru. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dalam berkata baik dan mampu mengontrol sosial emosional dalam kegiatan ini ialah sering melihat, mendengar, dan mengikuti agar anak terampil berkata baik dan sopan.

Untuk mencapai tujuan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya guru harus memiliki segudang ide yang digunakan saat klasikal pagi sebelum memasuki kelas memulai pembelajaran atau ketika sedang proses belajar mengajar didalam kelas.

Tugas guru bukan hanya sebagai ibu sambung ketika disekolah melainkan merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan setiap anak, guru perlu juga memberikan bimbingan juga kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, guru perlu memfasilitasi agar anak berhasil menyelesaikan tugasnya, dengan memberikan arahan, pengertian, mendekati anak dan memberikan semangat berupa kata - kata ataupun reward sederhana.

Dalam faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak ini guru harus siap siaga dalam membimbing, memotivasi, mendukung, dan memberikan pengertian kepada setiap anak. Memiliki banyak ide untuk menjelaskan manfaat juga keburukan dari berkata baik dan kasar, demi anak terampil dan terbiasa untuk berkata baik dan tidak mudah marah.

Selain guru, adanya peran orang tua juga sangat dibutuhkan sebagai faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua juga harus memberikan pengaruh positif mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya, dikarenakan anak meniru apa yang mereka lihat dari sekeliling nya. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam memberikan pengetahuan kepada anak jika menggunakan kata baik dan sopan itu perintah Allah. Maka, mengenalkan kata baik guna mengajarkan kepada anak dan

mengantisipasi anak agar tidak mudah terikut dengan bahasa yang didengarnya dari YouTube ataupun lingkungan sekitar.

Dalam hal ini RA. Ash-Shalihah memiliki strategi yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Setelah beberapa kali melakukan wawancara secara langsung dengan guru-guru kelas Darussalam juga kepala sekolah, peneliti mendapatkan beberapa fakta mengenai upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak. Seperti ketika anak berada dilingkungan sekolah mulai pagi hari melakukan pembiasaan saat klasikal, guru membiasakan diri untuk tampil terdepan dari guru, Kemudian setiap sebulan sekali atau dua bulan sekali mengajak anak outbound. Upaya ini dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak. Tujuan dari upaya yang diberikan guru terhadap anak untuk membiasakan anak berperilaku juga berkata baik dikarenakan dilihat dari gurunya dan anak langsung kelapangan menggunakannya.

Pembiasaan yang dilakukan guru upaya guna melatih perkembangan sosial emosional anak. Pembiasaan yang diberikan guru seperti ketika klasikal pagi membaca doa harian, surah pendek, dan hadist. Setiap hari Jumat menonton film islami kelas Darussalam dan Firdaus. Guru memberikan tontonan seperti kisah Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan cerita islami lainnya adapun pembiasaan terakhir yaitu guru juga ikut bermain dengan anak ketika jam istirahat guna terus memantau perkembangan sosial emosional anak.

Keteladanan dan outbound digunakan untuk menambah wawasan juga pengetahuan anak mengenai perkembangan sosial emosional anak. Terlebih dengan memberikan keteladanan juga mengajak anak outbound memiliki daya tarik sendiri untuk memikat siswa menerapkannya. Melalui keteladanan guru berlomba-lomba menjadi guru terbaik disekolah tersebut dengan mereka menunjukkan sisi baik dari mereka mulai dari tutur kata baik ketika berbicara, murah senyum, sopan, dan tidak mudah marah. Outbound sendiri ialah suatu aktivitas yang sangat menarik dikarenakan anak bermain langsung dengan lingkungan sekitar, anak mengenal lingkungan sekitar dan anak diupayakan harus dapat memilah kata yang baik ketika dengan siapa anak hendak ingin berbicara.

Hal ini sependapat dengan tujuan awal RA. Ash-Shalihah dalam mengupayakan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mempunyai tujuan dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk terbiasa menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih baik itu dilingkungan sekolah, dirumah, atau sedang berada diluar rumah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya di RA. Ash-Shalihah yaitu : Perkembangan sosial emosional anak sudah baik, sesuai dengan harapan orang tua. Adapun perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi dengan teman sebaya kelas Darussalam usia 5-6 tahun di RA. Ash-Shalihah yaitu : Anak dapat berbagi dengan teman sebaya ketika didalam kelas ataupun diluar kelas, anak ketika bermain atau berada didalam kelas menaati aturan yang dibuat oleh guru dengan baik. Kemudian anak terbiasa ketika bercakap-cakap atau bermain kepada teman menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Ketika bermain dengan teman sebaya anak menunjukkan sikap baik dan tidak mudah marah. Anak juga menunjukkan sikap tata Krama sopan dan santun sesuai dengan nilai moral budaya setempat. Adanya faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yaitu guru dan orang tua. Guru merupakan contoh yang kerap kali diikuti oleh anak ketika disekolah. Selain orang tua dirumah, guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Guru selain menjadi pemberi ilmu ketika disekolah, guru juga harus memiliki banyak ide dalam mendukung perkembangan sosial emosionalnya. Seperti guru harus dapat menjelaskan manfaat juga keburukan dari berkata baik dan kasar, demi anak terampil dan terbiasa untuk berkata baik dan tidak mudah marah. Begitu juga dengan orang tua, orang tua harus memberikan motivasi, pengertian, juga arahan kepada anak dalam berinteraksi dengan temannya, bahasa apa yang harus digunakan ketika berbicara ataupun sebaliknya. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mengembangkan sosial emosional anak, hal ini dilakukan agar anak terbiasa dan terampil menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih juga mampu mengontrol emosinya. Kemudian adanya upaya yang diberikan guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dimulai dari pembiasaan, keteladanan, juga outbound. Hal ini dilakukan untuk melatih perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dimana upaya yang dilakukan guru tersebut secara kontinyu atau berkesinambungan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran yaitu orang tua agar berperan aktif dalam memantau perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bertanya kembali apa yang diajarkan disekolah saat sudah kembali kerumah, memilah bahasa ketika berbicara dengan anak, memberikan tontonan yang baik kepada anak dan terhadap guru untuk tetap semangat tanpa ada kata lelah dalam memberikan penjelasan dan manfaat-manfaat dalam berkata baik. Mengingat orang tua dan

guru berperan aktif dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

## DAFTAR REFERENSI

- Bisri, H. (2020). Model penafsiran hukum Ibnu Katsir. LP2M UIN SGD Bandung.
- Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustina, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 4(1), 181–190.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat dasar pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Friska, N. (2017). Pendidikan anak dalam keluarga. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Hardani, et al. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Pustaka Ilmu Group.
- Junaida. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. Perdana Publishing.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto, 1–15.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *PRE-SCHOOL: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28.
- Mursid. (2017). Pengembangan pembelajaran PAUD. PT Remaja Rosdakarya.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini. Edu Publisher.
- Pradista, R. M. (2021). Teknik triangulasi dalam pengolahan data kualitatif. DQLab.
- Pudjibudojo, J., et al. (2019). Bunga rampai psikologi perkembangan: Memahami dinamika perkembangan anak. Zifatama Jawara.
- Sit, M. (2017). Psikologi perkembangan anak usia dini (Edisi pertama). Kencana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan. Alfa Beta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. (2003). Sistem pendidikan nasional. Pemerintah Republik Indonesia.
- Hunter, S. (2021, November 5). Filosofi ungkapan terima kasih, baca dan renungkan. Bedah Nusantara. <https://bedahnusantaraina.com> (Diakses tanggal 9 Mei 2022).